

HUBUNGAN ASUPAN ENERGI PROTEIN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA IV KOTO SETINGKAI

Juliyusman¹, Nur Afrinis², Syukrianti Syahda³

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

*Corresponding Author : juliyusman.07@gmail.com

ABSTRAK

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia, apabila pada masa tumbuh kembang ini balita tidak diberikan gizi yang cukup, balita tersebut akan mengalami retardasi pertumbuhan atau stunting. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita yaitu faktor asupan energi, asupan protein, pola asuh dan ketahanan pangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei – Juni 2023 dengan jumlah sampel 127 balita menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, *form food recall* 2x24 jam. Analisa data digunakan univariat dan bivariat dengan *chi square*. Sebanyak 110 balita (86,5%) tidak stunting, 100 balita (78,7%) asupan energi normal, 96 balita (75,6%) asupan protein normal, 102 balita (80,3%) pola asuh baik, dan 100 keluarga balita (78,7%) tahan pangan. Terdapat hubungan asupan energi ($p=0,002$), asupan protein ($p=0,001$), pola asuh ($p=0,001$) ketahanan pangan ($p=0,002$). terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi protein, pola asuh dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita. Saran diharapkan bagi orangtua balita lebih memperhatikan kesehatan dan gizi balita dengan mengonsumsi makanan sehat serta memantau pertumbuhan balita dengan membawa balita ke posyandu.

Kata Kunci : Kejadian *Stunting*, asupan energi, pola asuh, ketahanan pangan

ABSTRACT

*The toddler period is an important period in the process of human growth and development, if during this growth and development period the toddler is not given adequate nutrition, the toddler will experience growth retardation or stunting. Many factors cause stunting in toddlers, namely energy intake, protein intake, parenting patterns and food security. The aim of the research is to determine the factors related to the incidence of stunting in toddlers. Quantitative research type with Cross Sectional design. This research was conducted in May – June 2023 with a sample of 127 toddlers using the Simple Random Sampling technique. Data collection uses questionnaires, 2x24 hour food recall forms. Data analysis used univariate and bivariate with chi square. A total of 110 toddlers (86.5%) were not stunted, 100 toddlers (78.7%) had normal energy intake, 96 toddlers (75.6%) had normal protein intake, 102 toddlers (80.3%) had good parenting patterns, and 100 families under five (78.7%) are food secure. There is a relationship between energy intake ($p=0.002$), protein intake ($p=0.001$), parenting patterns ($p=0.001$) and food security ($p=0.002$). **Conclusion:** there is a significant relationship between protein energy intake, parenting patterns and food security with the incidence of stunting in toddlers. Suggestions are for parents of toddlers to pay more attention to the health and nutrition of toddlers by consuming healthy food and monitoring toddler growth by taking toddlers to posyandu.*

Keywords: *Stunting incidence, energy intake, parenting patterns, food security*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa yang rentan terkena masalah gizi, salah satunya yaitu *stunting*. Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dimana hasil pengukuran berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*stunted*) (Perkemenkes, 2020).

Akibat dari kurangnya asupan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah *stunting* pada anak. Kekurangan gizi kronis menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya, yang dikenal sebagai gagal tumbuh pada anak di bawah usia 5 tahun. *Stunting* pada anak dapat terlihat ketika anak berusia 2 tahun (Novita, 2022)

Anak yang *stunting* memiliki tinggi dan berat badan yang lebih kecil dari anak seusianya, lebih cenderung memiliki penyakit tulang, dan menghadapi masalah pertumbuhan dan perkembangan. Rentan terhadap gangguan kesehatan, selalu tampak lemah, dan tidak aktif (Fadhli, 2022). Dampak *stunting* pada anak terbagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek berpengaruh pada pertumbuhan dan tinggi badan anak. Dampak jangka panjang pada anak *stunting* yaitu gangguan kognitif, kesulitan belajar, kerentanan terhadap penyakit tidak menular, kekebalan rendah, dan kinerja fisik yang buruk dalam jangka panjang (Jessica Florencia, 2022).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), angka kejadian *stunting* di Indonesia mengalami penurunan 2,8% dari 24% ditahun 2021 menjadi 21,6% ditahun 2022. Provinsi Riau memiliki angka *stunting* sebesar 23,3%. Sedangkan di Kabupaten Kampar dengan prevalensi kejadian *stunting* 25,7% (SSGI, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2022 prevalensi kejadian *stunting* tertinggi terdapat di Puskesmas Tapung sebanyak 157 kejadian. Diikuti oleh UPT Puskesmas Lipatkain dengan prevalensi kejadian *stunting* sebanyak 125 kejadian. berdasarkan data dari UPT Puskesmas Lipatkain prevalensi kejadian *stunting* tertinggi terdapat di desa IV Koto Setingkai dengan 17 balita *stunting* (19%) pada bulan Februari tahun 2023.

Masalah *stunting* pada balita disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Asupan makan dan penyakit infeksi merupakan penyebab langsung. Kebiasaan pola asuh dan ketahanan pangan merupakan penyebab tidak langsung. Asupan makan yang disebabkan oleh makanan sumber kalori dan kekurangan produk hewani, buah, dan sayur mengakibatkan *stunting*. Asupan makanan yang digunakan dalam bentuk energi dan protein yang berfungsi dalam menunjang semua aktivitas tubuh.

Energi dan protein disimpan oleh tubuh untuk menutupi kekurangan zat gizi yang disebabkan oleh asupan energi dan protein yang tidak mencukupi. Cadangan protein dan energi akan terkuras dalam jangka waktu yang lama, mengakibatkan kerusakan jaringan yang akan menghambat pertumbuhan anak. *Stunting* akan mudah terjadi pada anak yang asupan energi dan protein yang rendah dibandingkan pada anak dengan asupan energi dan protein yang cukup. Rendah asupan zat gizi merupakan faktor terjadinya *stunting* pada anak (Herna, 2021).

Sumber energi paling penting dalam tubuh adalah karbohidrat, dengan karbohidrat menyediakan energi ke seluruh jaringan tubuh. Sebagai sumber energi untuk metabolisme dan perkembangan (Winni Alfioni, 2020). Pilihan makanan yang dilakukan oleh anak, kebiasaan makan, pengaruh orang tua, dan pendidikan gizi orang tua merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya asupan energi pada anak *stunting*. Anak yang sulit makan dan berulang kali meminta makanan yang sama memiliki kebiasaan makan yang buruk dan mengonsumsi lebih sedikit energi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Surakarta pada tahun 2010 oleh Glaudia P, dimana asupan kalori rendah karena ketersediaan dan distribusi makanan yang sama. Asupan kalori rendah (Glaudia P, 2015).

Asupan untuk anak yang *stunting* adalah protein. Anak *stunting* yang kekurangan protein lebih cenderung kehilangan massa otot, mengalami patah tulang, dan terkena penyakit infeksi selain berisiko gagal tumbuh kembang. Protein sangat penting untuk perkembangan struktur, fungsi, dan regulasi sel makhluk hidup. Beberapa makanan yang mengandung protein, seperti daging, ikan, telur, almond, dan susu. Pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh konsumsi protein. *Stunting* dapat terjadi akibat kurangnya konsumsi protein karena secara umum protein diperlukan untuk perkembangan, sintesis komponen struktural, dan produksi antibodi (Besti, 2021).

Faktor lain yang menyebabkan kejadian *stunting* pada anak adalah pola asuh. Pola asuh adalah hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Agar anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, mandi, dan pakaian, orang tua harus mendidik, membimbing, menjaga, dan merawat anaknya serta mengurus makanan dan minuman. Ibu dengan pola asuh yang baik akan memiliki status gizi anak yang baik dan apabila seorang ibu memiliki pola asuh yang kurang akan memiliki status gizi anak yang kurang (Wahyuni, 2018).

Faktor ketahanan pangan terkait *stunting* berhubungan dengan ketersediaan pangan sehat bagi masyarakat. Gizi buruk, seperti *stunting* pada anak, akan muncul jika ketahanan pangan rumah tangga terganggu, yang umumnya disebabkan oleh kemiskinan. Akibatnya, ketersediaan dan aksesibilitas makanan dapat berdampak pada kesehatan gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Dian Saraswati, Rian Arie Gustaman, Yusri Afifatul Hoeriyah tahun 2021, lebih banyak keluarga dengan kategori rawan pangan pada keluarga dengan balita yang mengalami *stunting*. Sehingga dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita (Saraswati et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa asupan makan, pola asuh, dan ketahanan pangan semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Mengonsumsi makanan yang sehat dan seimbang juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mencegah *stunting*. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa IV Koto Setingkai wilayah kerja UPT Puskesmas Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri, Tahun 2023”

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian *cross sectional* yaitu dimana variabel independen (asupan gizi (energi dan protein), pola asuh ketahanan pangan, dan variabel dependen (kejadian *stunting* pada balita) diteliti pada saat bersamaan. Penelitian ini dilakukan di ini dilakukan di Desa IV Koto Setingkai Kecamatan Kmpar Kiri pada bulan Mei- Juni 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balit di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskemas Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri sebnyak 127 balita Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, *form food recall* 2x24 jam dan pengukuran secara langsung yaitu Tinggi Badan (TB) yaitu stadiometer. Menguji ada tidaknya hubungan antara variabel asupan energi, asupan protein, pola asuh, ketahanan panga dengan kejadian *stunting* pada balita digunakan analisis *Chi-Square*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 127 balita sebanyak 110 balita (86,6%) tidak *stunting*, 100 balita (78,7%) asupan energi normal, 96 balita (75,6%) balita yang asupan protein normal, 102 balita (80,3%) dengan pola asuh baik, 100 keluarga balita (78,7%) tahan pangan.

Asupan Energi	Frekuensi	Persentase (%)
Defisit	27	21,3
Normal	100	78,7
Asupan Protein		
Defisit	31	24,4
Normal	96	75,6
Pola Asuh		
Tidak baik	25	19,7
Baik	102	80,3
Ketahanan Pangan		
Tidak Tahan Pangan	27	21,3
Tahan Pangan	100	78,7
Stunting		
Tidak Stunting	17	13,4
Ya Stunting	110	86,5
Total	127	100

Analisa BivariatTabel 2. Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa IV Koto Setingikai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2023

Asupan Energi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	POR (95%CI)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Defisit	9	33,3	18	66,7	27	100	0,002	5,750 (1,956-16899)
Normal	8	8,0	92	92,0	100	100		
Total	17	13,4	110	86,6	127	100		

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan dilihat 27 balita yang asupan energi defisit, sebanyak 18 balita (66,7%) tidak mengalami *stunting*. Sedangkan dari 100 balita yang asupan energi normal sebanyak 8 balita (8,0%) mengalami *stunting*. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai *pValue* = 0,002 ($p < 0,005$). Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa IV Koto Setingikai tahun 2023. Sedangkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* = 5,750 yaitu balita memiliki asupan energi kurang 5 kali lebih berisiko memiliki balita *stunting*.

Tabel 3. Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa IV Koto Setingikai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2023

Asupan Protein	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	POR (95%CI)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Defisit	10	32,2	21	67,7	31	100	0,001	6,054 (2,063-17,767)
Normal	7	7,3	89	92,7	96	100		
Total	17	13,4	110	86,6	127	100		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat 31 balita yang asupan protein defisit sebanyak 21 balita (67,7%) tidak mengalami *stunting* sedangkan dari 96 balita asupan protein normal, sebanyak 7 balita (7,3%) mengalami *stunting*. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai *pValue* = 0,001 ($p < 0,005$). Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa IV Koto Setingikai tahun 2023. Sedangkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* = 6,054 yaitu balita memiliki asupan protein kurang 6 kali lebih berisiko memiliki balita *stunting*.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa IV Koto Setingikai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2023

Pola Asuh	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	POR (95%CI)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Baik	9	36,0	16	64,0	25	100	0,001	6,609 (2,222-19,657)
Tidak	8	7,8	94	92,2	102	100		
Total	17	13,4	110	86,6	127	100		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat 25 balita yang yang memiliki pola asuh yang tidak, sebanyak 16 balita (64,0%) tidak mengalami *stunting*, sedangkan dari 102 balita yang memiliki pola asuh baik sebanyak 8 balita (7,8%) mengalami *stunting*. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai *pValue* = 0,001 ($p < 0,005$). Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa IV Koto Setingikai tahun 2023. Sedangkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* = 6,609 yaitu balita memiliki pola asuh kurang 6 kali lebih berisiko memiliki balita *stunting*.

Tabel 5. Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2023

Ketahanan Pangan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	POR (95%CI)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Tahan Pangan	9	33,3	16	66,7	27	100	0,002	5,750 (1,956-16,899)
Tahan Pangan	8	8,0	92	92,0	100	100		
Total	17	13,4	110	86,6	127	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat 27 keluarga balita yang tidak tahan pangan, sebanyak 18 balita (66,7%) tidak mengalami *stunting*. Sedangkan dari 100 keluarga balita yang memiliki tahan pangan, sebanyak 8 balita (8.0%) mengalami *stunting*. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai *pValue* = 0,002 ($p < 0,005$). Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa IV Koto Setingkai tahun 2023. Sedangkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* = 5,750 yaitu balita memiliki tidak tahan pangan 5 kali lebih berisiko memiliki balita *stunting*.

PEMBAHASAN

Hubungan Asupan Makan (Energi) dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Kabupaten Kampar.

Berdasarkan analisis statistik, hubungan asupan makan (energi) dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023, memiliki nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa dari 72 balita yang memiliki energi cukup, 5 balita (6,9%) mengalami *stunting*, namun dari 31 balita yang mengalami defisit energi, sebanyak 9 balita (16,3%) tidak mengalami *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nindya pada tahun 2017 bahwa asupan energi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, asupan energi yang kurang berisiko 6,111 kali terhadap kejadian *stunting* pada balita. Asupan energi tidak adekuat berhubungan dengan resiko kejadian *stunting* pada balita, selain, selain menyebabkan status gizi kurang, asupan energi juga berhubungan terhadap tingkat perkembangan anak *stunting*. anak balita *stunting* memiliki tingkat perkembangan yang rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal

Apabila asupan energi kurang dari kecukupan energi yang dibutuhkan maka cadangan energi yang terdapat didalam tubuh yang disimpan dalam otot akan digunakan. Kekurangan asupan ini apabila berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan mengakibatkan berat badan dan keadaan kekurangan zat gizi yang lainnya. Kekurangan asupan energi menjadikan tubuh mengalami defisiensi zat gizi, sehingga untuk mengatasi defisit yang dialami, maka energi yang di simpan oleh tubuh. Simpanan energi akan habis dalam waktu yang lama, akan terjadi kerusakan jaringan yang selanjutnya dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada anak (Tika, 2019)

Energi merupakan salah satu hasil metabolisme karbohidrat, protein dan lemak. Energi berfungsi sebagai zat tenaga untuk metabolisme, pertumbuhan, pengaturan suhu dan kegiatan fisik. Kelebihan energi disimpan dalam bentuk glikogen sebagai cadangan energi jangka pendek dan dalam bentuk lemak sebagai cadangan energi jangka panjang (Tika, 2019)

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otot, dan darah, maka pada masa ini memerlukan zat gizi lebih dibandingkan orang dewasa. Energi yang dibutuhkan oleh anak-anak dipengaruhi oleh basal metabolisme, laju pertumbuhan, dan energi yang dikeluarkan untuk melakukan aktifitas (Diniyyah, 2017)

Peneliti berasumsi kurangnya asupan energi pada balita tetapi tidak mengalami *stunting* disebabkan ibu balita rutin melakukan pemantauan berat badan badan bayi ke posyandu setiap bulannya. Sedangkan balita yang memiliki asupan energi cukup tetapi mengalami *stunting* disebabkan karena kurangnya pengetahuan/pengatahuan ibu dalam pemberian makan balita. Sebagian

ibu berpendapat bahwa makanan yang sehat bagi balita adalah makanan yang mengenyangkan dan porsi yang besar tanpa memperhatikan kebutuhan gizi balitanya. Makanan sumber energi dan protein yang tinggi di konsumsi dalam jumlah yang sedikit serta makanan yang dikonsumsi tidak bervariasi.

Hubungan Asupan Makan (Protein) dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Kabupaten Kampar.

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa hubungan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023, signifikan $p = 0,003$; ($p < 0,005$). Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 19 balita yang mengkonsumsi protein kurang, 11 (57,9%) tidak mengalami stunting, sedangkan dari 84 balita yang mengkonsumsi cukup protein, 9 (10,7%) mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri pada tahun 2018, anak yang mengalami *stunting* sebanyak 39 sampel atau 45,3% diantaranya memiliki pola asupan protein yang kurang sebanyak 30 sampel atau 75,0% dan 9 sampel atau 19,6% diantaranya memiliki pola asupan protein yang cukup. Sedangkan untuk anak yang tidak mengalami *stunting*, sebanyak 25,0% diantaranya memiliki pola asupan protein yang kurang dan 80,4% diantaranya memiliki pola asupan protein yang cukup. Pola asupan protein yang kurang pada penelitian ini, lebih banyak dimiliki oleh anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting.

Protein terbentuk dari berbagai macam asam amino, asam amino dapat diklasifikasikan esensial. Asam amino esensial adalah asam amino yang tidak dapat di hasilkan oleh tubuh dan hanya bisa didapatkan dari makanan yang dikonsumsi. Sedangkan asam amino non esensial adalah asam amino yang dapat disintesis oleh tubuh dan tidak dihasilkan melalui makanan

Protein merupakan zat gizi kunci untuk pertumbuhan fisik anak karena sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tulang dan otot. Protein bukan saja dibutuhkan untuk pertumbuhan tinggi badan, melainkan juga pertumbuhan otaknya. Bila terjadi gangguan pertumbuhan pada usia balita, maka pertumbuhan otak tidak akan terjadi sebagaimana mestinya. Protein merupakan bahan pembentuk jaringan-jaringan baru yang selalu terjadi di dalam tubuh, pada masa pertumbuhan. Protein mempunyai fungsi khas dan tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh (Fitriana, 2020)

Protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zatgizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh. Protein adalah salah satu bio-makromolekul yang penting perannya dalam makhluk hidup. Fungsi dari protein itu sendiri secara garis besar dapat dibagikan dalam dua kelompok besar, yaitu sebagai bahan struktural dan sebagai mesin yang bekerja pada tingkat molecular.

Protein diperlukan oleh tubuh untuk membangun sel-sel yang telah rusak, membentuk zat-zat pengatur seperti enzim dan hormon, membentuk zat anti energi dimana tiap gram protein menghasilkan sekitar 4,1 kalori. Pertumbuhan tinggi badan bisa terhambat bila seorang anak mengalami defisiensi protein (meskipun konsumsi energinya cukup). Jika tubuh kekurangan khususnya karbohidrat dan lemak maka cadangan protein akan dirombak untuk menutupi kekurangan tersebut dan digunakan sebagai sumber energi. Pada anak yang mengalami kurang energi protein akan terhambat pertumbuhannya, rentan terhadap penyakit terutama infeksi dan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar anak (Yuliantini et al., 2022).

Hubungan Pola Asuh dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Kabupaten Kampar.

Berdasarkan studi statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Berdasarkan temuan tabel 4.6, dari 19 pola asuh baik, 10 keluarga (52,6%) tidak stunting, sedangkan dari 84 pola asuh baik, 8 keluarga (9,5%) mengalami stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarah terdapat hubungan bahwa kategori pola asuh kurang baik 8,70 kali lebih berisiko dibandingkan dengan pola asuh baik, masing-masing persentase status gizi stunting 53% dan 12%. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan adahubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita ($p=0.000$).

Pola asuh berarti bentuk, tata cara sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik, sehingga pola asuh berarti bentuk dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Pola asuh orang tua adalah perilaku dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibanding orang tua dengan pola asuh baik.

Ibu yang memberikan asupan makanan pada anak tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada anaknya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi pada anak yang mengalami stunting. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi baik pula. Begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh kurang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang (Nurhalika, 2019)

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat mempengaruhi status gizi balita, semakin baik pola asuh ibu maka semakin kecil resiko balita akan stunting dan sebaliknya semakin tidak baik pola asuh ibu maka semakin besar resiko balita stunting. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik agar balita dapat berkembang secara optimal terhadap perkembangan status gizi balita. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi dalam hal mendidik dan merawat anak yang nantinya akan mempengaruhi dalam menerapkan pengasuhan.

Hubungan Ketahanan Pangan dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain Kabupaten Kampar.

Berdasarkan analisis statistik, hubungan ketahanan pangan dengan prevalensi balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023, signifikan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,005$). Berdasarkan temuan tabel 4.7, dari 31 keluarga tidak tahan pangan, 20 keluarga (64,5%) tidak mengalami balita stunting, sedangkan dari 72 rumah tangga tahan pangan, 6 keluarga dengan balita (8,3%) mengalami balita stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marin pada tahun 2017 ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting (OR=2,70,95% CI;1,01-7,21) yang berada pada rumah tangga tidak tahan pangan memiliki resiko 2,7 kali lebih besar menderita stunting dibandingkan dengan balita yang berada pada rumah tangga tahan pangan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa ketahanan pangan rumah tangga sebagai faktor resiko yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Munculnya berbagai permasalahan kurang gizi disebabkan oleh tidak tercapainya ketahanan gizi sebagai dampak dari ketahanan pangan rumah tangga yang tidak terpenuhi. Berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan seperti pendapatan keluarga, pendidikan, dan kepemilikan aset produktif secara bersama-sama berpengaruh terhadap kerawanan pangan. Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, harga bahan makanan, dan pendapatan keluarga secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga dengan kategori tahan pangan memiliki anggota keluarga yang mempunyai akses terhadap pangan, baik jumlah maupun mutunya dan hal ini akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan gizi balita sehingga tercapai status gizi yang optimal (Masrin et al., 2016)

Balita yang berada dalam kondisi rumah tangga tahan pangan memiliki tingkat kecukupan energi dan protein yang baik. Berbeda dengan balita dari keluarga rawan pangan yang mengalami keterlambatan pertumbuhan karena kurang memiliki akses terhadap pangan, sehingga porsi makan dikurangi untuk berbagi dengan anggota keluarga lainnya. Semakin tahan pangan suatu rumah tangga, maka semakin baik pula asupan makanan balita. Hal ini disebabkan oleh akses rumah tangga terhadap pangan semakin baik sehingga kemampuan keluarga menyediakan makanan guna memenuhi kebutuhan gizi anak dan anggota keluarga semakin terpenuhi (Bardosono, 2012).

Keluarga responden rawan pangan, tetapi balitanya mengalami penurunan berat badan karena pendapatan keluarga yang rendah yaitu Rp. 2.000.000 per bulan. Akibatnya, sang ibu hanya membeli bahan makanan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup keluarganya tanpa mempertimbangkan gizi anggota lain, terutama anaknya yang masih kecil. Sedangkan ibu yang lebih memperhatikan asupan balitanya menjadi alasan mengapa keluarga yang rawan pangan namun balitanya tidak mengalami stunting disebabkan karena menggunakan uangnya untuk membeli makanan bergizi bagi

keluarga dan memilih makanan yang baik untuk balitanya. karena ibu-ibu rata-rata tidak bekerja sehingga lebih fokus merawatnya. rumah tangga.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi, protein, pola asuh dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita di Desa IV Koto Setingkai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan variabel yang sama diharapkan menggunakan metode penelitian dan melakukan kajian dari sudut pandang yang berbeda sehingga akan memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2013). Buku Panduan Kader Posyandu Dalam Menuju Keluarga Sadar Gizi. Jakarta.
- Kemenkes. (2020). *Info Datin Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera*.
- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. In *Health Statistics*.
- Kemenkes RI. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta : Depkes.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Standar Antropometri Anak.
- Afrinis, N. (2021). Perbedaan Konsumsi Energi dan Protein Balita Stunting di Pedesaan dan Perkotaan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1297–1302. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2596>
- Bagus Pratama. Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children. *Jiksh*, 10(2), 299–303. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.167>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Besti. (2021). Hubungan Asupan Protein Dan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19.
- Diana Sulistian. (2018). Hubungan Antara Asupan Protein Dengan Stunting Pada Anak Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura.
- Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi , Protein Dan Lemak Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Suci
- Dheavivi. (2016). Strategi Pengembangan Pada Rumah Tangga Di Desa Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. 2006, 1–23.
- Evy Noorhasanah. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Fatmawati, Y. D. (2020). Terhadap pencegahan stunting pada balita di masa pandemi whatsapp lectures in improving mother ' s knowledge on stunting pendahuluan Stunting Merupakan Kondisi Gagal Tumbuh Dan Masalah Gizi Kronis Yang Disebabkan Oleh Asupan Gizi Yang Kurang 1(1), 45–50.
- Fitriana. (2020). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020.
- Glaudia P, Malonda, N. S. ., & Rombot, D. V. (2015). Hubungan Antara Asupan Energi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Penyakit Infeksi Dan Stunting*, 392, 0–5.
- Herna, S. (2021). Hubungan Asupan Pangan Dan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 HPK Dengan Kejadian Stunting.

- Masrin, M., Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. (2016). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 103. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).103-11](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).103-11)
- Nathasa Weisdania Sihite. (2021). Dengan Kejadian Stunting Gagal Tumbuh Atau Yang Lebih Dikenal Dengan Istilah Stunting Merupakan Kegagalan Tumbuh Kembang Yang Dialami Anak Usia Di Stunting Adalah Jika Z-Score Tinggi Badan Stunting Di Tahun 2017 Dengan Penurunan Berdasarkan Data Pemantaua. November, 59–66.
- Nenny Nora. (2021). Hubungan Sanitasi Dan Higieni Dengan Kejadian Stunting Usia 24-59 Bulan Di Desa Babussalam Rokan Wilyah Kerja Puskesmas Pujud Tahun 2021.
- Novi Enis Rosuliana. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Nurhalika. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Daerah Pesisir Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto Tahun 2019. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Novita Agustina. (2022). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. *Gizi*
- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 226–237.
- Safitri, C. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus pada Usia 2-5 Tahun. 68–93.
- Suyatno. (2016). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Daerah Pesisir (*Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang*). 6, 1–23.
- Syukrianti. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Xiii Koto Kampar Ii Tahun 2022. *136 Evidence Midwifery Journal*, 01(02), 135–143
- Syukrianti Syahda1, R. I. (2021). Determinan Sosial Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja Puskesmas Kampar.
- Tika. (2019). Hubungan Asupan Energi , Protein Dan Zink Terhadap Kejadian Stunting Di Sdn 11 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 2(1), 41–46. <https://jurnal.upertis.ac.id>
- Winni Alfioni. (2020). Gambaran Asupan Energi Dan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (Bawah Dua Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Medan.
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu.